

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL DI KELAS VIII MTSS NURUL ILMU PADANGSIDIMPUAN

¹Lili Nur Indah Sari, ²Abdul Sattar Daulay, ³Agus Salim Daulay

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

email : ¹lilidly89@gmail.com, ²asattardaulay@gmail.com, ³agussalimdaulay@gmail.com

Abstract

This type of research is a type of R&D by applying the ADDIE model (analysis, design, development, implementation and evaluation). This research was conducted at MTsS Nurul Ilmi Padangsidempuan with 19 students of product trial subjects in class VIII. The data collection instruments used were validation sheets, lesson plans, questionnaires and LAS and used validity and practicality analysis techniques. The results showed that: 1) The lesson plan using a contextual approach was declared very valid with a value of 95, 2) the lesson plan using a contextual approach was stated as very practical with a value of 87. Thus the development of a contextual based lesson plan (lesson plan) on the cubes and blocks, fulfilling aspects of validity and practicality.

Keywords: *Learning Implementation Plan; Contextual Approach; Cubes and Blocks*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah jenis R&D dengan menerapkan model *ADDIE (analysis, design, development, implementation and evaluation)*. Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Nurul Ilmi Padangsidempuan dengan subyek uji coba produk di kelas VIII berjumlah 19 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi, RPP, angket dan LAS serta menggunakan teknik analisis validitas dan praktikalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dinyatakan Sangat valid dengan nilai 95, 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dinyatakan Sangat praktis dengan nilai 87. Dengan demikian pengembangan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) berbasis kontekstual pada materi kubus dan balok, memenuhi aspek validitas dan praktikalitas.

Kata Kunci: *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; Pendekatan Kontekstual; Kubus dan Balok*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Pembelajaran juga adalah sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki tugas membimbing, mendidik dan mendorong motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Salah satu alternatif pemecahan adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara baik, terutama dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam pelaksanaan pendidikan yang salah satu upayanya dengan melakukan suatu inovasi atau terobosan baru di dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menyentuh aspek-aspek pada diri seorang siswa tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Perangkat pembelajaran atau yang sering disebut sebagai kurikulum merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan bunyi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003: menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”². Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran saat mengajar, bahkan yang lebih memprihatinkan bahwa perangkat pembelajaran digunakan hanya sebatas administrasi dan formalitas dalam artian bahwa sang guru mengaplikasikan sesuatu yang berbeda dari perangkat pengajarannya.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa perangkat pembelajaran begitu penting bagi seorang guru (1) Perangkat pembelajaran sebagai panduan, yaitu perangkat pembelajaran benar-benar memberi arah bagi seorang guru. Hal ini penting mengingat proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpol. Tak sedikit guru yang hilang arah atau bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Memberi

¹Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 7-8.

² Kurikulum 2013. *Konsorsium Sertifikasi Guru Devisi PLPG-PSG Rayon 102*. (Universitas Negeri Medan), hlm. 21.

panduan dalam mengembangkan teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang lebih baik, (2) Perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur, yaitu seorang guru yang profesional tentu mengevaluasi setiap hasil mengajarnya, begitu pula dengan perangkat pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang terapkan di dalam kelas. Hal ini penting untuk terus meningkatkan profesionalisme seorang guru. hal ini bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran, (3) Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme, yaitu profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran artinya perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi saja, tetapi lebih sebagai media peningkatan profesionalisme, seorang guru harus benar-benar menggunakan dan mengembangkan perangkat pembelajarannya. Memperbaiki segala yang terkait dengan proses pembelajaran lewat perangkatnya. Jika tidak, maka kemampuan sang guru mungkin menurun, (4) Mempermudah, yaitu memiliki perangkat pembelajaran sangat mempermudah seorang guru dalam membantu proses fasilitasi pembelajaran dengan perangkat pembelajaran, seorang guru bisa dengan mudah menyampaikan materi hanya dengan melihat perangkatnya tanpa harus banyak berpikir dan mengingat.

Fenomena yang terjadi dilapangan sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru matematika menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan proses belajar pembelajaran guru jarang bahkan tidak pernah mengembangkan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dimana perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini hanya menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, buku pegangan. RPP yang digunakan selama ini tidak menggunakan sintak/langkah-langkah pembelajaran yang ada, dan buku pegangan guru sama dengan buku pegangan siswa yang dapat dibeli di toko-toko buku yang tersedia, serta permasalahan-permasalahan yang ada pada buku tersebut tidak mengarah kepada dunia nyata siswa. Selain itu juga guru tidak pernah memperhatikan/menguji apakah perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini sudah efektif dalam meningkatkan kemampuan matematik siswa khususnya kemampuan komunikasi matematik siswa.

Dalam mendukung kurikulum, perangkat pembelajaran menempati posisi penting dalam mencapai SKL. Sejalan dengan pendapat Haggarty dan Keynes menjelaskan bahwa dalam rangka memperbaiki pengajaran dan pembelajaran matematika di kelas diperlukan usaha untuk memperbaiki pemahaman guru, siswa, bahan yang digunakan untuk pembelajaran dan interaksi

antara mereka. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik, disamping perlu adanya pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, juga diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai pula dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswanya. Dengan alasan misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Untuk itu, maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

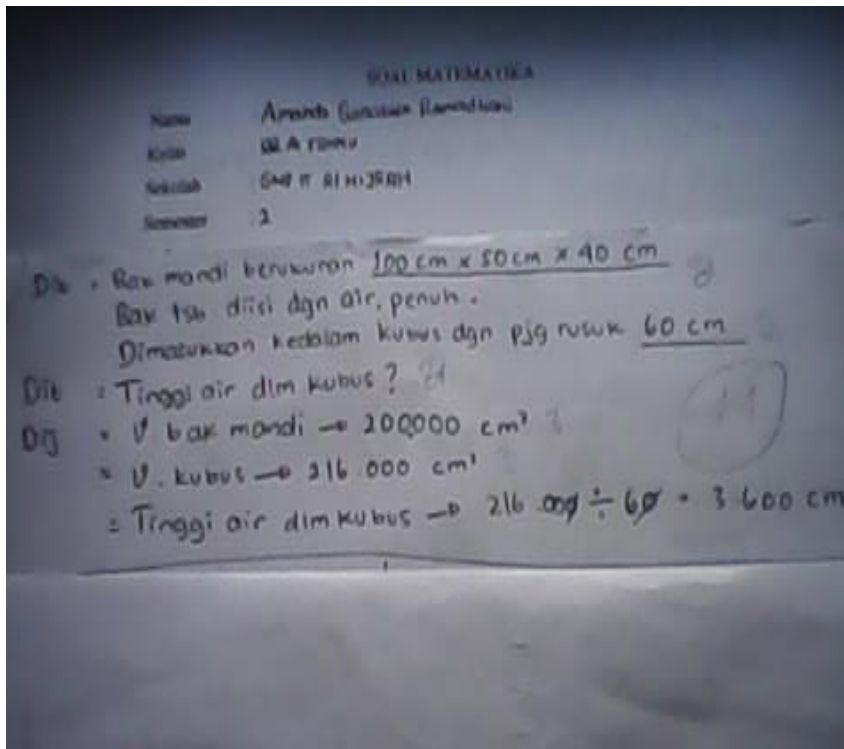
Selanjutnya, pengembangan perangkat pembelajaran harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang tepat yang membantu siswa. Jika materi bersifat abstrak maka dalam menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, digunakan misalnya dengan gambar, foto, bagan, skema, dan lain sebagainya. Jika materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Tujuan diadakannya pengembangan perangkat pembelajaran ialah untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dimana produk tersebut disempurnakan karena dianggap kurang tepat dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terutama dalam meningkatkan kemampuan matematik siswa.

Namun, pada kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu masalah yang kerap kali dialami oleh siswa di sekolah. Kasus ini juga diperkuat ketika peneliti memberikan tes tentang bangun ruang kepada siswa kelas VIII dalam mengukur komunikasi matematik siswa, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika tersebut sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Sebagai contoh, sebuah bak mandi berukuran 100cm x 50cm x 40cm, bak berisi penuh air. Jika air tersebut dipindahkan ke dalam suatu wadah berbentuk kubus yang berukuran panjang rusuk 60 cm. Maka hitunglah tinggi air di dalam wadah tersebut?

Salah satu hasil kerja siswa ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Salah satu Hasil Kerja siswa

Masalah tersebut diatas membuktikan bahwa siswa tidak dapat menjelaskan persoalan dalam bentuk gambar, tidak mampu membuat gagasan ke dalam simbol matematika dengan baik, ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan ke dalam ide matematika. Sehingga dalam memberikan jawaban, siswa banyak yang tidak mampu menyelesaikannya. Masalah tersebut diperkirakan karena perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran tidak efektif terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran yang diinginkan, sehingga berpengaruh terhadap minat atau respon siswa mengikuti proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan diterapkan melalui Pendekatan kontekstual yang merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu

guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kontekstual pada materi Kubus dan Balok karena, siswa akan lebih aktif berkomunikasi dalam proses belajar-mengajar pada matapelajaran fiqih, dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila guru menciptakan suasana pembelajaran yang mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga suasana menjadi menyenangkan dan mampu menghilangkan ketegangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk penelitian desain (*desain research*) atau penelitian pengembangan tipe *validation study* yang berjudul “Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII MTsS NURUL ILMI PADANGSIDIMPUAN”.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti antara lain:

1. Agriat Barata (2015) dengan judul penelitian “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Untuk Siswa Kelas VII dengan Pendekatan Kontekstual”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan produk berupa RPP dan LKPD melalui persamaann penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pengembangan ADDIE. (1) Berdasarkan hasil penelitian Kevalidan RPP, rata-rata skor keseluruhan sebesar 231,5 % dengan kriteria “Baik”. (2) Berdasarkan hasil lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, diperoleh rata-rata persentase skor sebesar 93,75 % dengan kriteria “Sangat Baik”. (3) Berdasarkan angket respon guru diperoleh jumlah skor 18 dengan kriteria “Baik”. (4) Berdasarkan hasil angket respon siswa, diperoleh persentase rata-rata skor keseluruhan sebesar 93,01 % dengan kriteria “Sangat Baik” sehingga LKPD dapat dikatakan praktis. (5) Berdasarkan hasil tes hasil belajar diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar Klasikal sebesar 87,09 % dengan kriteria “Sangat Baik” sehingga RPP dan LKPD dapat dikatakan efektif.⁴

³Sopyan Amri, dkk, *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), hlm. 21.

⁴Risma Ismail, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual pada Pokok Bahasan Perbandingan Kelas VII SMPN 27 Makassar*, (UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 37.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Azizah dan Aminuddin Prathama Putra, penelitian ini berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA menggunakan model penyelesaian masalah terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik” perbedaan penelitian ini adalah dengan menggunakan model ASSURE, sedangkan model pengembangan peneliti adalah ADDIE, adapun perangkat yang dikembangkan pada penelitian ini adalah RPP, LKS dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perangkat yang dikembangkan oleh peneliti termasuk dalam kategori valid, praktis, dan efektif, serta mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik⁵

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram.⁶

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari substansi pengertian kurikulum yang mengidentifikasi bahwa RPP adalah sebagai ide, dokumen, proses, dan sebagai hasil. Sebagai ide artinya RPP harus dibuat berdasarkan kajian guru terhadap keterpaduan kompetensi dasar dengan potensi siswa maupun daerah untuk dikembangkan pada indikator, kegiatan pembelajaran, isi dan sistem evaluasi pembelajaran.

Sebagai dokumen artinya RPP merupakan bukti tertulis yang memberikan gambaran kegiatan pembelajaran. Sebagai proses artinya RPP merupakan implementasi tujuan, isi, kegiatan, dan sistem evaluasi yang sistematis dan sistematis berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Sebagai hasil artinya RPP merupakan perilaku yang sudah

⁵Nurul Azizah dan Aminuddin Prathama Putra, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA Menggunakan Model Penyelesaian Masalah Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik” Laporan Hasil Penelitian (Banjarmasin: FKIP Biologi Unlam Banjarmasin, 2013), hlm. 9.

⁶Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53.

dicapai siswa semata-mata berdasarkan hasil proses pembelajaran yang telah ditargetkan dalam RPP.⁷

b. Langkah-langkah Pengembangan Rpp

Berikut merupakan langkah-langkah pengembangan Rpp:

- 1) Menuliskan kompetensi dasar sesuai dengan rumusan yang ada dalam silabus kompetensi dasar yang ada dalam RPP merupakan rumusan yang dihasilkan dari pengembangan silabus.
- 2) Menuliskan dan mengembangkan indikator berdasarkan kompetensi dasar yang berbasis potensi siswa dan lingkungan sekolah/madrasah.
- 3) Mengembangkan tujuan pembelajaran
Setelah merumuskan indikator, selanjutnya perlu mengembangkan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran merupakan depenelitian yang diharapkan dapat dicapai setelah siswa mengikuti pembelajaran.
- 4) Menuliskan dan mengembangkan materi pelajaran
Rumusan materi pelajaran yang ada dalam dalam RPP merupakan rincian dari materi pelajaran yang ada dalam silabus.
- 5) Merumuskan metode yang akan digunakan
- 6) Guru perlu memilih dan menentukan metode apa yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 7) Menuliskan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran
Rumusan kegiatan belajar dalam RPP harus lebih rinci dibandingkan dengan rumusan yang ada dalam silabus.
- 8) Pengembangan alat bantu atau media pembelajaran
Kegiatan pengembangan alat bantu dan media pembelajaran merupakan kegiatan yang termasuk dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.
- 9) Pengembangan alat evaluasi
Evaluasi dalam RPP harus dirumuskan secara jelas, akurat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸

2. Pendekatan Kontekstual

a. Latar belakang pengembangan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi di anggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehinggadapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun

⁷Toto Ruhimat, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 223.

⁸Toto Ruhimat, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 224-226.

yang akan datang pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual (CTL).⁹

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan meteka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri mata pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata., bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁰

c. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas tidaklah sulit. Karena, pendekatan kontekstual ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi

⁹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 293.

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 253-254.

apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara Teoritis Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara sendiri.
- 2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik dalam hal ini, topik yang dipilih adalah Kubus dan Balok.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (*learning community*), yaitu dengan cara belajar dalam kelompok-kelompok.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian sebenarnya dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan tes.¹¹

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa), guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Fase 2 (menyampaikan informasi), guru menyampaikan informasi kepada siswa.
- 3) Fase 3 (mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar), guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase 4 (membimbing kelompok belajar dan bekerja), guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
- 5) Fase 5 (evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok untuk persentase hasil kerja.
- 6) Fase 6 (memberikan penghargaan), guru menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) yaitu pengembangan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS (lembar kerja siswa) dan Modul. Penelitian pengembangan (*research and development*) ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan (*research and development*) bertujuan untuk merumuskan mengetahui produk pembelajaran yang berbasis pada proses belajar dan berpikir siswa.

¹¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 168-169.

¹²Zainal Aqib, *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* Bandung: Yrama media Widya: 2013), hlm. 12.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *analysis, design, development, implementation and evaluation*. Model ADDIE dikembangkan oleh Reiser & Mollend. Salah satu fungsi ADDIE adalah menjadi pedoman dalam membangun perangkat yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja itu sendiri. Yang mana model ini memiliki lima tahap pengembangan, yaitu: analisis, desain/perencanaan, implementasi/eksekusi, dan evaluasi.

Uji Coba Produk

Uji coba terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

a. Validasi Produk oleh ahli

Pada tahapan ini berupa pengujian produk awal, pengujian produk dilakukan melalui instrument evaluasi yang ditujukan kepada ahli di bidang pendidikan fiqih yaitu pada materi Kubus dan Balok sedangkan ahli materi dan ahli evaluasi berasal dari guru bidang studi fiqih pada materi Kubus dan Balok. Masukan dan saran yang diberikan oleh para ahli akan dijadikan sebagai bahan revisi pada perangkat pembelajaran tersebut.

b. Ujicoba

Ujicoba pada dasarnya dilakukan untuk menguji kelayakan produk sebelum benar-benar diterapkan sebagai perangkat pembelajaran. Dan produk ini akan diuji coba di kelas VIII MTs S Nurul Ilmi Padangsidempuan.

c. Revisi produk berdasarkan dari hasil ujicoba.

Subyek Uji Coba

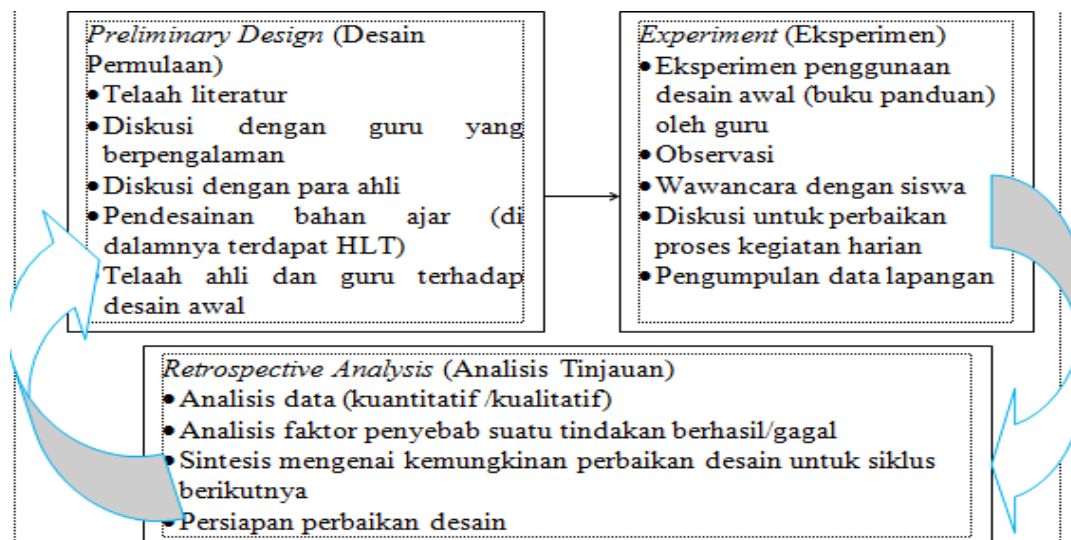
Subyek penelitian ini adalah siswa VIII MTs S Nurul Ilmi Padangsidempuan, sedangkan dalam pengujian hambatan belajar, peneliti telah melakukan penelitian awal dengan cara memberikan soal kepada siswa di VIII MTs S Nurul Ilmi Padangsidempuan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian desain (*design reserach*) tipe *validation study* yang merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan mengembangkan *local instruction theory* (LIT) dengan kerja sama antara peneliti dengan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model pengembangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merujuk kepada model Gravemeijer & Cobb yang membagi *design research* menjadi 3 langkah, yaitu:

preliminary design (desain permulaan), *experiment* (percobaan) dan *retrospective analysis* (analisis tinjauan), terbagi dua yaitu *pilot experiment* dan *teaching experiment*.

Penelitian desain (*design research*) ini bersifat terbatas, artinya tahapan penelitian desain (*design research*) ini hanya dilakukan sampai tahap praktikalitas saja, yaitu tahap *experiment* (percobaan). Pembatasan tahapan penelitian desain ini dilakukan karena mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki dalam menyelesaikan penelitian desain ini.



Gambar 2 Tahap Penelitian Desain (*Design Research*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan ujicoba, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Validasi dilaksanakan oleh dosen Jurusan Matematika Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yaitu Fitriani, M. Pd yang mempunyai latar belakang keilmuan sesuai dengan materi yang dikembangkan dan seorang guru Matematika MTsS NURUL ILMU PADANGSIDIMPUAN yaitu Halimatussakdiyah, M.Pd.

Tabel 1.

Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual

No	Aspek Nilai	Rata-rata	Persentase	Keterangan
1	Format RPP	0,93	93%	Sangat Valid

2	Materi (Isi)	0,91	91%	Sangat Valid
3	Bahasa	100	100%	Sngat Valid
4	Waktu	0,87	87%	Sngat Valid
5	Metode Sajian	0,95	95%	Sangat Valid
6	Sarana dan Alat Bantu Pembelajaran	100	100%	Sangat Valid
7	Penilaian	100	100%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa, hasil pengujian tahap pertama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk aspek kesesuaian RPP dengan 7 komponen dan kualitas isi RPP termasuk kategori sangat valid dengan rata-rata 80.85 atau 80.85%.

Setelah selesai melakukan ujicoba RPP, peneliti menyuruh siswa untuk mengisi angket respon siswa terhadap pembelajaran piqih dengan menggunakan LAS berbasis kontekstual untuk mengetahui kepraktikalitasan. Hasil praktikalitas tersebut dapat dilihat pada table 2. Skor maksimal dari masing-masing item pernyataan dalam lembar angket adalah 4 sedangkan skor minimum adalah 1.

Tabel 2.

Hasil Angket Respon Siswa terhadap RPP Berbasis Kontekstual

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Ketertarikan	0,90	90%	Sangat praktis
2	Materi	0,88	88%	Sangat praktis
3	Motivasi	0,85	85%	Sangat praktis
4	Praktikalitas	0,85	85%	Sangat praktis
Rata-rata Keseluruhan		0,87	87%	Sangat praktis

Pada tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat kepraktisan RPP berbasis kontekstual berdasarkan angket respon siswa adalah 0, 87 atau 87, %. Jadi, dapat disimpulkan RPP berbasis kontekstual ini masuk dalam kategori sangat praktis.

Penyempurnaan Produk Akhir

Penyempurnaan produk akhir dilakukan berdasarkan saran dan revisi dari validator dan uji coba produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terhadap pembelajaran Matematika pada materi Kubus dan Balok dengan bantuan berbasis kontekstual.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis kontekstual dengan materi Kubus dan Balok. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Reiser & Mollenda yaitu model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*.

Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan prosedur pada penelitian *design research* yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Akan tetapi, untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna sangatlah sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, produk rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti seharusnya memiliki kriteria valid, praktis dan efektif. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti, produk yang dikembangkan hanya sampai pada langkah valid dan praktis. Untuk itu, peneliti selanjutnya diharapkan melanjutkan pengembangan produk rencana pelaksanaan pembelajaran sampai kepada langkah efektif, sehingga produk rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan memiliki kriteria valid, praktis, dan efektif. *Kedua*, Peneliti juga mempunyai keterbatasan dalam literatur-literatur penelitian desain (*design research*) atau penelitian pengembangan. *Ketiga*, Penelitian ini menggunakan model ADDIE hanya sampai pada tahap *implementatiton*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sopyan dkk. *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010.
- Arifin Ahmad, Zainal. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Aqib, Zainal. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama media Widya: 2013.
- Azizah, Nurul dan Aminuddin Prathama Putra. ‘‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA Menggunakan Model PenySelesaian Masalah Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik’’ Laporan Hasil Penelitian (Banjarmasin: FKIP Biologi Unlam Banjarmasin, 2013.
- Ismail, Risma. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual pada Pokok Bahasan Perbandingan Kelas VII SMPN 27 Makassar*, (UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ruhimat, Toto. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.